**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Tujuan Pendidikan juga tercantum dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, yang berbunyi bahwa:

Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, Tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional, serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sistematis baik dari aspek pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan sehingga setiap individu akan mengetahui potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga berperan dan berupaya untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter.

Hal ini sesuai dengan Undang–Undang Nomor 23 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Potensi peserta didik yang akan dikembangkan tentunya mengarah pada karakter yang baik dan hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan karakter yang salah satunya dapat dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945.

Pada prinsipnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berisi tentang nilai karakter bangsa yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter agar peduli terhadap diri sendiri,lingkungan sosial dan lingkunga hidup sehingga dalam perkembangan zaman dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di dukung oleh penguatan karakter bangsa yang menyebabkan kemajuan bangsa dan negara berlangsung tanpa adanya hambatan berarti. Maka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membantu penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku sehingga akan menjadi sebuah karakteristik dari setiap peserta didik untuk melangsungkan kehidupannya dan saling bekerjasana antar individu baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter ini merupakan upaya yang dilakukan pendidik agar peserta didik memiliki pola pikir, sikap dan prilaku yang lebih baik sehingga nantinya apa yang ia lakukan akan berlandaskan pada nilai-nilai yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sehingga kebiasaan baik ini akan melahirkan karakter dari setiap peserta didik. Sedangkan Menurut Lickona dalam Samani dan Hariyanto (2013:44) mendefinisikan “Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memhami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis”. Ia juga kembali berpendapat bahwa “Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter peserta didik”.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan pada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ada 18 nilai–nilai yang telah dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional maka nilai yang harus ada dalam pembentukan karakter ini adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) toleransi, 6) demokratis, 7) menghargai prestasi, 8) mandiri, 9) cinta damai, 10) semangat kebangsaan, 11) bersahabat, 12) peduli lingkungan, 13) peduli social, 14) gemar membaca, 15) kreatif, 16) cinta tanah air, 17) rasa ingin tahu, 18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2013:52)

Sedangkan menurut Zubaedi (2011:13) berpendapat tentang karakter bahwa:

Karakter sendiri terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu, *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral) karakter yang baik tediri dari *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *desiring the good* (keinginan terhadap kebaikan), dan *doing the good* (berbuat kebaikan). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai–nilai yang luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), keluarga dan masyarakat. Dalam Pancasila dan UUD 1945 didalamnya di amanatkan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah dalam menyiapkan generasi yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka harus ada kerjasama semua pihak yang berkaitan. Penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki letak yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran atau non pembelajaran. Sekolah merupakan salah satu lembaga dimana terdapat berbagai sumber terkait seperti terjadinya aktivitas antara guru dan peserta didik. Interaksi antara peserta didikdan guru ini yang memungkinkan guru untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya tersebut. Sekolah juga berfungsi sebagai naungan yang menjaga dan meningkatkan tatanan dan control social untuk memergunakan nilai-nilai yang beraneka ragam ke dalam nilai–nilai yang biasa diikuti oleh masyarakat luas. Selain itu sekolah juga berfungsi untuk menyatukan budaya bangsa dan menjadi alat untuk melestarikan budaya yang layak untuk dipertahankan. Sehingga budaya tersebut tetap dapat mengikuti perubahan social dan dapat menjadi salah satu pengikat agar peserta didik dapat tetap memiliki karakter yang baik ditengah perkembangan budaya dan kemajuan teknologi ini.

Menurut Suyanti (2020:186) menjelaskan tentang karakter anak sebagai berikut:

Karakter anak yang terjadi pada saat ini sering meniru gaya kebarat-baratan, misalnya mengikuti trend gaya berpakaian artis atau tokoh idola, mewarnai rambut, anak yang kurang memahami sopan santun baik terhadap orangtua maupun orang lain, melakukan sikap dan perkataan kasar karena melihat dari game atau media soaial lainnya, kebiasaan menyontek, berbohong dan prilaku negatif lainnya.

Sehingga saat ini sangatlah penting untuk menumbuhkan nilai kesantunan dan tatakrama pada setiap peserta didik. Sehingga hal ini membuat miris karena tingkah dan prilaku yang tidak baik itu masih saja dapat di temukan pada peserta didik. Contohnya ketika ada guru yang berjalan dihadapan peserta didik tak jarang mereka hanya mengabaikannya dan malah fokus bermain handphone, ketika peserta didik bertemu dengan guru bukannya menyapa dan memberi salam terkadang mereka malah menghindar atau bahkan pura–pura tidak liat. Dengan masih adanya perilaku seperti ini maka sangatlah di perlukan upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik tersebut.

Perkembangan zaman yang semakin maju serta teknologi yang semakin canggih implementasi budaya 5-S (sopan, salam, sapa, sopan, santun) ini sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan dan penguatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter dapat di terapkan atau diimplementasikan dalam setiap pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Materi yang berhubungan dengan norma atau nilai–nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dapat menjadi salahsatu landasan supaya peserta didik memiliki karakter yang baik dan dikaitkan dengan kehidupan sehari–hari. Oleh sebab itu, penerapan budaya 5-S ini merupakan salah satu penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif saja melainkan menyentuh pada internaslisasi pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari–hari di sekolah.

Selain itu pentingnya penguatan pendidikan karakter pada saat ini karena adanya transisi antara pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa covid 19 dan sekarang memulai pemebelajaran kembali secara tatap muka. Adanya pembelajaran jarak jauh selama masa covid 19 ini tidak hanya memiliki dampak *learning loss* atau menurunnya kemampuan belajar, melainkan juga berdampak pada perubahan perilaku atau karakter peserta didik yang kurang baik. Hal ini didukung oleh survei karakter peserta didik yang dilaksanakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 yang menyatakan:

Karakter peserta didik secara rata–rata menghasilkan indeks menurun dibandingkan hasil tahun lalu. Tahun ini indeks karakter peserta didik jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua poin dari hasil sebelumnya 71,41. Penyebab penurunan angka ini yaitu karena efek pandemi covid 19. Karena survei ini juga dilakukan ditengah dunia pendidikan dalam keadaan masih menghadapi pandemic covid 19. (Disampaikan oleh Muhammad Murtadlo, *coordinator survei* karakter Kementrian Agama pada seminar hasil survei 2021 yang diselenggarakan di Swiss-Bellhotel Serpong 12-13 Agustus 2021).

Berdasarkan observasi awal di MA Al-Falah Cikelet, sekolah tersebut sudah pernah melakukan penerapan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Namun karena peserta didik sudah lama menjalani pembelajaran jarak jauh di rumah, mereka cenderung melupakan kebiasaan 5-S bahkan meskipun sekarang sudah memulai pembelajaran secara tatap muka namun tetap saja peserta didik terlihat melupakan budaya 5-S ini. Perubahan yang terlihat sangat jelas yaitu pada sikap dan prilaku peserta didik karena *learning loss* sejak pandemi. Artinya pembelajaran dirumah ini membuat peserta didik cenderung cuek. Sehingga budaya 5-S ini terkikis oleh pandemi karena pembelajaran jarak jauh dirumah.

Adanya perbedaan pendidikan karakter yang dilakukan saat pembelajaran jarak jauh di rumah dan pembelajaran tatap muka disekolah membuat penanaman kedisiplinan kurang diterapkan dirumah hal ini tergantung pada pembiasaan dirumah yang berbeda–beda setiap keluarga. Jika disekolah guru dapat secara berinteraksi secara lansung memberi pemahaman dan contoh kepada peserta didik namun dirumah guru hanya dapat memberi pemahaman tanpa tau apakah hal tersebut dilakukan atau tidak oleh peserta didik.

Karena adanya pembelajaran jarak jauh ini sehingga mengakibatkan karakter peserta didik menjadi kurang baik. Misalnya dalam mengerjakan soal latihan peserta didik seringkali mengambil jalan pintas mencari jawaban lewat google sehingga bukan proses yang didapatkan namun hasil yang diutamakan. Karena hanya mengejar nilai semata. Kebiasaan tidak jujur ini cukup mempengaruhi karakter peserta didik karena hal tersebut dilakukan cukup lama yaitu selama masa covid 19 sekitar 2 tahun. Sehingga ketidakjujuran ini lambat laun menjadi kebiasaan atau karakter peserta didik yang sekarang harus dikikis atau dihilangkan.

Selain itu penggunaan teknologi yang kurang tepat oleh peserta didik menyebabkan hilangnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan tidak menghormati orang tua, guru dan orang lain. Hilangnya rasa sopan santun, tidak disiplin, hilangnya rasa saling perduli dan tolong menolong antar sesama merupakan dampak negatif yang perlu dilakukan pencegahan secara dini agar tidak merusak mental dan karakter generasi muda. Salah satu upaya pencegahan yaitu dengan melakukan implementasi budaya 5-S pada peserta didik.

Penerapan budaya 5-S ini diharapkan nantinya dapat menjadi budaya sekolah yang terus menerus dilaksanakan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan mampu menjadi salah satu upaya pendidikan karakter pada peserta didik. Menurut Eva Maryam (2016:45) berpendapat tentang budaya sekolah bahwa:

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang menjadi dasar prilaku, tradisi, kebiasaan sehari–hari, dan simbol yang diterapkan baik oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat di sekitar sekolah”.

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai suasana kehidupan di sekolah dimana merupakan tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan konselor, pegawai admintrasi dengan pegawai lainnya, serta antara angota kelompok masyarakat dengan sekolah.

Nilai–nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan, kejujuran, etika, kasih saying, menaati peraturan. menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan suka bekerja keras. Menurut Pahlevi (2018:21) mengatakan bahwa “budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) merupakan bagian dari budaya sekolah”. Senyum merupakan ekspresi

wajah yang menggambarkan keramahan serta ketulusan hati untuk mencairkan suasana serta dapat menjadi sebuah ibadah. Salam merupakan suatu pernyataan hormat yang dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan serta mengucapkan kalimat salam berdasarkan kepercayaan masing-masing. Sapa merupakan kegiatan atau tindakan untuk saling menghargai dan saling menyapa antar sesama manusia. Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat hal ini dapat diartikan juga sebagai perilaku hormat yang ditunjukan kepada orang lain. Santun dapat diartikan sebagai tindakan atau prilaku baik dan halus dalam hal tutur kata dan tindakan. Dari pengertian inilah maka budaya 5-S dapat dijadikan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Adapun beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa Budaya 5-S dapat meningkatkan atau berpengaruh terhadap Pendidikan karakter peserta didik. Pertama, penelitian oleh Annisa (2019) dimana hasil penelitiannya dapat disimpulkan adanya pengaruh dari budaya 5-S terhadap karakter peserta didik yang dibuktikan dengan adanya perubahan karakter peserta didik dimana mereka lebih berani memulai salam, menghormati yang lebih tua dan memberi salam saat hendak keluar dan masuk rumah. Kedua, penelitian oleh Rahmawati et. al (2021) dimana hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa budaya 5-S dapat meningkatkan Pendidikan karakter hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan karakter peserta didik yang lebih baik, menghormati satu sama lain, memiliki belas kasih antar sesame dan menjalin silaturahmi antar warga sekolah. Ketiga, penelitian oleh Setyadi, et.al (2019) dimana hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5-S dapat berpengaruh terhadap Pendidikan karakter serta menunjukan perkembangan yang positif hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kecendrungan peserta didik yang mengubah prilakunya kearah yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik dapat dilakukan sebagai upaya penguatan Pendidikan karakter sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang lebih baik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam pembelajaran PPKn sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik”** Kelas XI di MA Al-Falah Cikelet.

1. **Identifikasi dan Rumusan Masalah**
2. **Identifikasi Masalah**

Beradasarkan masalah yang ada dilatar latar belakang maka ditemukan identifikasi masalah yang ada di MA Al-Falah Cikelet yaitu:

1. Adanya perubahan atau transisi dari pembelajaran jarak jauh dan sekarang sudah memulai pembelajaran secara tatap muka sehingga terjadi adanya penurunan karakter atau perubahan sikap dan prilaku yang kurang baik.
2. Adanya sikap atau prilaku peserta didik yang cendrung cuek dan banyak melupakan budaya yang sudah ada disekolah.
3. Adanya kesulitan pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter saat pembelajaran jarak jauh juga menjadi menyebab menurunnya karakter peserta didik.
4. Adanya peserta didik yang kurang sopan, berperilaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas untuk mempermudah proses penelitian maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik?
2. Apakah implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) berpengaruh terhadap karakter peserta didik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk;

1. Mengetahui implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan santun) pada peserta didik.
2. Mengetahui pengaruh implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan santun) terhadap karakter peserta didik.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan santun) pada peserta didik.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu penegetahuan dan berguna sebagai masukan terhadap dunia pendidikan untuk menanamkan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan menjadi bahan informasi bagi semua pihak dan menjadi referensi penelitian selanjutnya, juga dapat dijadikan dokumen di perpustakaan Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis baik bagi peneliti, peserta didik, guru dan sekolah.

* + 1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik sebagai upaya penguatan Pendidikan karakter.
		2. Bagi peserta didik, diharapkan dari penelitian ini peserta didk dapat membiasakan penerapan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan menumbuhkan jiwa social serta karakter yang lebih baik
		3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan guru tentang bagaimana cara penguatan Pendidikan karakter yaitu dengan menerapkan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
		4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah bahwasannya penerapan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ini dapat menjadi salah satu solusi dalam memperbaiki karakter peserta didik.